

KAJIAN HISTORIS DINAMIKA SIKAP GEREJA TERHADAP OLAHRAGA

Gandi Wibowo¹, Denny Andreas², Ivon Rahmani³
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
e-mail: gandiwibowo132@gmail.com

Abstrak

Gereja memiliki dinamika pandangan terhadap olahraga dari perspektif sejarah. Perayaan pertandingan Istmian di era Yunani dan Romawi memberi perspektif bahwa olahraga pada kultur kuno adalah bagian dari pemujaan kepada para dewa. Sekalipun demikian Rasul Paulus justru mengakomodasi pertandingan olahraga sebagai gambaran perjuangan iman orang percaya dalam pesannya kepada jemaat di Korintus. Saat itu Korintus secara reguler mengadakan pertandingan Istmian sebagai penyembahan paganistik terhadap Poseidon. Para bapa gereja memiliki pandangan pro kontra terhadap aktivitas olahraga maupun turnamen. Tetapi kemudian perubahan paradigma menjadi positif seiring surutnya pengaruh politeisme dan hellenisme dalam perayaan olahraga. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan teologis historis. Olahraga sejatinya memberikan dampak positif bagi kesehatan fisik, melatih kerjasama dan komunikasi tim, serta membentuk pribadi yang disiplin dan sportif.

Kata kunci: olahraga, *Istmian*, Korintus, bapa gereja.

Abstract

The church has a dynamic view of sport from a historical perspective. The celebration of Istmian games in the Greek and Roman eras gave a perspective that sport in ancient culture was part of the worship of the gods. Even so, the Apostle Paul actually accommodated sports matches as an illustration of the struggle for the faith of believers in his message to the congregation in Corinth. At that time Corinth regularly held Istmian games as a paganistic worship of Poseidon. The church fathers had pros and cons views on sports activities and tournaments. But then the paradigm shift became positive as the influence of polytheism and Hellenism receded in the celebration of sport. This research was conducted qualitatively with a historical theological approach. Sports actually have a positive impact on physical health. It also trains teamwork and communication, and forms a disciplined and sporty personality.

Keywords: sports, Istmian, Corinthian, church father.

PENDAHULUAN

Pandangan gereja terhadap olahraga memiliki dinamika yang menarik untuk dicermati. Pada era saat ini, gereja dan organisasi keagamaan memandang positif terhadap kegiatan olahraga. Bahkan ada beberapa komunitas olahraga yang bermula dari kegiatan internal gereja. Sebagai contoh beberapa klub sepak bola di Inggris seperti Manchester City, Everton, Tottenham, Fulham, dan Southampton bermula dari kegiatan kaum muda gereja.¹ Dukungan gereja dimungkinkan karena olahraga mempromosikan gaya hidup sehat dan membantu seseorang untuk menjaga kesehatan fisik dan mental. Secara umum olahraga dan gaya hidup sehat semakin diterima dan dipromosikan di kalangan gereja dan organisasi keagamaan saat ini. Namun di masa lampau, beberapa bapa gereja pernah dengan tegas menentang orang Kristen melakukan aktivitas olahraga dan turnamen olahraga. Beberapa tokoh gereja menentang acara olahraga karena mereka percaya olahraga dapat mengalihkan perhatian mereka dari menyembah Tuhan dan berdoa. Olahraga juga dipandang menghabiskan banyak waktu sehingga dianggap tidak pantas bagi orang Kristen sejati. Heisey (2013) mengklaim bahwa Kekristenan mula-mula dicirikan oleh penyangkalan diri sepenuhnya dan tidak mengizinkan rekreasi dan olahraga.²

Olahraga dapat didefinisikan sebagai aktivitas fisik berupa permainan yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, orang lain maupun diri sendiri.³ Aktivitas fisik atau permainan tersebut biasanya bersifat kompetitif dan melibatkan keterampilan, pengerahan tenaga fisik, dan seringkali diatur oleh peraturan atau sistem yang terorganisir. Olahraga dapat dimainkan secara individu ataupun tim dengan skala penyelenggaraan untuk sekedar aktivitas santai hingga pertandingan profesional.

Tidak seperti orang Yunani dan Romawi kuno yang mengembangkan budaya latihan fisik yang kuat baik untuk perang, maupun untuk kompetisi olahraga, Kekristenan tidak membentuk filosofi seputar pelatihan fisik seperti yang dilakukan orang Yunani. Budaya Yunani menganggap tubuh yang berkembang dengan baik sebagai bagian dari standar keunggulan manusia dan tanda perkenanan para dewa. Tetapi kontrarian dengan kekristenan yang memandang semua manusia telah berdosa dan membutuhkan Juruselamat. Martin Luther melihat manusia terdiri dari roh, jiwa dan tubuh yang menurutnya mengadopsi dari tabernakel Musa. Ruang Maha Kudus menurut Luther adalah menggambarkan roh manusia, Ruang Kudus menggambarkan jiwa dan Halaman Luar menggambarkan tubuh manusia.⁴ Bagi Luther: roh, jiwa dan tubuh adalah bagian integral dari manusia dan saling berhubungan. Sekalipun Luther tidak membahas *per se* tentang olahraga tetapi dengan melihat logika berpikirnya maka tubuh juga perlu dipelihara dengan baik. Sekalipun demikian, Luther juga banyak mengalami problem

¹ Ramón Spaaij, *Understanding Football Hooliganism: A Comparison of Six Western European Football Clubs*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006).

² K. Heisey, *Sport Outreach and Christian Ministry*, (2013).

³ A. Kurniawati, *Problematika Aktivitas Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Masa Pandemi*, (Cahaya Smart Nusantara, 2022), hlm.17.

⁴ Martin Luther, *Luther's Works*, Joel Lundeen (eds.), American Edition, vol. 21, (St. Louis: Concordia Publishing House, 1956), hlm.303-304.

dalam tubuhnya seperti *hemmoroids*.⁵ Sementara itu John Calvin memperingatkan aktivitas olahraga yang berlebihan sehingga memerlukan pengendalian diri dan disiplin dalam semua bidang kehidupan.⁶ Calvin memiliki posisi bahwa orang Kristen perlu memprioritaskan kesejahteraan spiritual mereka di atas kesenangan dan pengejaran duniawi. Mencermati diskursus pandangan olahraga dalam gereja maka diperlukan kajian historis terhadap ayat Alkitab terutama dalam tulisan Paulus yang menggambarkan kehidupan orang Kristen dengan metafora sebagai perlombaan lari (1 Kor 9:24) yang dilengkapi dengan pandangan bapa gereja hingga para teolog modern.

METODE

Untuk memahami perkembangan pemikiran para bapa gereja terhadap olahraga maka digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis historis. Pendekatan demikian diperlukan untuk menjelaskan pemikiran para bapa gereja tidak bisa dilepaskan dari persepsi olahraga *pan-hellenitic* pada saat gereja mula-mula. Pengaruh hellenisme dan kekuasaan romawi yang permisif terhadap kebudayaan paganistik membentuk persepsi kuat olahraga sebagai bagian penyembahan berhala. Seiring runtuhnya Romawi dan peradaban yang terus bergulir maka olahraga menjadi diterima sebagai sarana rekreasional. Sumber literasi yang digunakan adalah tulisan dari para bapa gereja, tokoh reformasi gereja dan teolog modern supaya dapat memperjelas perubahan paradigma tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa teks primer dan sekunder berkaitan pandangan gereja terhadap olahraga perlu dikemukakan. Paulus dalam 1 Korintus 9:24-27 mengatakan: “Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi. Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak.” Ignatius dari Antiokhia menulis surat kepada Polikarpus (uskup Smirna), pada awal Abad 2 M dengan menggunakan kata atlet di dalamnya. Dalam suratnya, Ignatius mendorong Polikarpus untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai uskup dan menjaga persatuan dan ketertiban di dalam gereja. Dia juga memperingatkan terhadap ajaran palsu dan mendesak Polikarpus untuk tetap teguh dalam imannya. Dalam versi terjemahan, Ignatius berkata: *As God’s athlete, be sober. The prize, as you very well know, is immortality and eternal life. Bound as I am with chains that you kissed, I give my whole self for you — cheap sacrifice though it is!*⁷ Surat non-kanonikal dari Clement (*Clement I of Rome*) kepada Jemaat Korintus juga menggambarkan bagaimana Clement

⁵ Tadashi Takigami, "Medical history of Martin Luther," *Nihon Ishigaku zasshi*, vol 57.4, (2011), hlm.433-449.

⁶ Joseph Mangina, "John Calvin on the Body and Sport," *The Reformed Journal*, vol 56, no. 10,(2006), hlm.16-19.

⁷ "St. Ignatius of Antioch Letter to the to the Polycarp" diterjemahkan oleh Cyril Richardson. (https://www.orderofstignatius.org/files/Letters/Ignatius_to_Polycarp.pdf). Diakses pada 1 Maret 2023.

menginginkan jemaat Korintus meneladani “para juara” yaitu Rasul Petrus dan Rasul Paulus yang telah wafat dan setia sampai akhir.⁸ Clement dari Aleksandria, seorang teolog Kristen yang hidup pada abad 3 M, tidak menolak olahraga, tetapi dia mengkritik aspek-aspek tertentu dari budaya atletik pada saat itu. Dia berpendapat bahwa latihan olahraga yang berlangsung di stadion adalah kosong dan tidak berharga, tetapi pelatihan kesalehan adalah suci, penuh iman, dan ilahi.⁹ John Crysostom dalam karyanya “*Homili against spectacles*” menyesali umat Kristiani yang lebih menyukai pacuan kuda tetapi malas untuk mendengar khotbah dan pengajaran. Tertullian, dalam “*De spectaculis*” yang ditulis sekitar tahun 197 M mengecam kehadiran orang-orang Kristen di pertunjukan sirkus, stadion, dan amfiteater karena praktik rekreasi tersebut mengandung suatu bentuk penyembahan berhala, menunjukkan nafsu kekerasan dan tidak sesuai dengan ajaran kasih.¹⁰

Dari data-data terkait perspektif gereja mengenai olahraga maka perlu diolah untuk menghasilkan gagasan segar dengan nilai pembaharuan mengenai dinamika pandangan olahraga dari perspektif rohani. Jika melihat kunjungan Paulus dalam rangkaian perjalanan misionarisnya yang kedua ke Korintus, menarik untuk dicermati dari perspektif sejarah karena Korintus saat itu secara reguler mengadakan pertandingan olahraga yang disebut *Isthmian games*. Korintus saat itu memiliki populasi sekitar dua ratus ribu orang dan sebagai kota perdagangan.¹¹ Saat era Kekaisaran Roma, Korintus bersama dengan Roma, Efesus dan Aleksandria adalah kota-kota utama Romawi. Kemakmuran Korintus disebabkan karena aktivitas dua pelabuhan yang menghubungkan wilayah Roma bagian barat dan timur. Pelabuhan Lechaeum di sebelah barat dan Kenkrea di sebelah timur berada di tanah genting yang diapit Teluk Korintus dan Teluk Saronik. Korintus mendapatkan banyak penghasilan berupa pajak dari aktivitas di pelabuhan. Dua pelabuhan utama tersebut melakukan aktivitas bongkar muat kapal karena para nahkoda menghindari pelayaran yang memutar mengelilingi Semenanjung Peloponesos yang berbahaya. Pada 600 SM Pelabuhan Lechaeum dan Kenkrea sempat berusaha dihubungkan dengan membangun terusan Korintus (*Corinth Canal*) tetapi upaya tersebut gagal sehingga dibangunlah *diolkos* yaitu jalan darat dengan roda-roda kayu untuk membantu pemindahan muatan kapal. Upaya pembangunan terusan Korintus baru berhasil pada Abad 19 M. Lukas tidak secara eksplisit menyatakan mengapa Paulus pergi ke Korintus selama perjalanan misionarisnya yang kedua (Kisah para Rasul 18). Namun berdasarkan latar belakang sejarah kota Korintus dapat diduga tiga alasan mengapa Paulus pergi ke kota ini. Pertama, Korintus berada di rute perdagangan laut yang menghubungkan wilayah barat dan timur dari Imperium Roma. Kota Isthmus (atau Isthmian) di Korintus merupakan penghubung penting dalam perdagangan antara Roma dan bagian timur kekaisaran. Ada juga jalan darat utara-selatan

⁸ Clement dari Roma (35 M- 99 M) adalah Bishop Roma yang menulis surat kepada Jemaat Korintus karena sepeninggal para Rasul, mereka kembali kepada kehidupan lama. Sekalipun surat Clement bersifat non-kanonikal tetapi memiliki nilai historis sebagai sumber sekunder dalam studi literasi gereja purba. Lihat I Clement 5:1-5.

⁹ Paedagogus, Buku 2, Bab 2.

¹⁰ Jürgen Moltmann, *Theology of Play*, trans. Reinhard Ulrich, (New York: Harper & Row, 1972), hlm. 17.

¹¹ Richard N. Longenecker, “The Acts of the Apostles,” In *John-Acts*, vol. 9 of The Expositor's Bible Commentary, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981), hlm. 480.

yang membentang dari daratan Yunani ke Semenanjung Peloponnesus. Alasan kedua Paulus pergi ke Korintus adalah karena ada komunitas Yahudi di Korintus (Kis. 18:4). Paulus biasa untuk memberitakan kabar baik di sinagoga atau pun tempat di mana komunitas Yahudi berada sekalipun dia diutus untuk menjadi rasul bagi kalangan non-Yahudi. Paulus tetap memiliki kerinduan untuk menjangkau suku bangsanya secara lahiriah. Alasan ketiga adalah adanya pertandingan Isthmian yang diadakan sekitar musim semi tahun 51 M. Paulus mengetahui akan ada banyak orang dari seluruh Yunani di acara tersebut. Pertandingan tersebut adalah peluang emas untuk menjangkau banyak orang bagi Kerajaan Allah. Pada masa Yunani Kuno hingga era Kekaisaran Romawi terdapat beberapa pertandingan olahraga “*Pan-hellenic*” yang didedikasikan untuk penyembahan dewa-dewa mereka. Seperti pemujaan Zeus di Olympia, Apollo di Pythia, Poseidon di Isthmian, dan Herkules di Nemea.¹² Pertandingan Isthmian di Korintus adalah kompetisi atletik yang diadakan pada musim semi dan diadakan dua tahun sekali.¹³ Dalam mitologi Yunani, diyakini bahwa kehebatan atletik adalah anugerah dari para dewa, dan kemenangan dalam olahraga dipandang sebagai tanda nikmat ilahi. Oleh karena itu para atlet sering memberikan persembahan kepada dewa sebelum dan sesudah kompetisi, dengan harapan mendapatkan bantuan dan perlindungan para dewa. Pertandingan olahraga Isthmian terkait erat dengan penyembahan Poseidon karena Korintus terletak di tepi laut. Dalam mitologi Yunani, Poseidon dikatakan telah menciptakan kota Isthmus (Isthmian) dengan membelah semenanjung Peloponnesus dari seluruh Yunani menggunakan tombak trisulanya.

Pada periode gereja mula-mula, kekristenan sempat melarang olahraga karena memandang pertandingan olimpiade maupun Isthmian sebagai penyembahan terhadap dewa-dewa paganistik. Sebagai contoh, di masa lampau bahkan pertandingan gladiator banyak mengorbankan orang Kristen untuk diadu dengan binatang buas. Tetapi kemudian sekitar abad 18 M, olahraga kemudian menjadi sarana rekreasional. Bahkan olahraga juga efektif untuk mengajarkan moralitas, kejujuran dan keuletan.¹⁴ Konsep menghubungkan Kristus, Iman, dan Kekristenan dengan aktivitas fisik bukanlah konsep baru. Faktanya, dengan sengaja, permainan abad pertengahan Inggris pada awalnya terkait erat dengan Gereja. Uskup Antiokhia Ignatius menggunakan istilah atlet ilahi (*divine athlete*) dalam suratnya kepada Polikarpus, uskup Smirna pada abad 2 M untuk menguatkannya saat menghadapi ancaman penganiayaan.¹⁵ Eusebius dari Kaisarea dalam *Ecclesiastical History* menceritakan kisah martir dari seorang wanita bernama Blandina. Eusebius menyebutnya sebagai atlet yang mulia (*nobel athlete*) karena memiliki iman

¹² Elias L. Taylor, “The Christian Marathoner: Athletic References in Paul’s Epistles,” *Journal of Arts & Humanities*, (2015), vol. 04, No. 11: 01-18, hlm. 4.

¹³ Elias L. Taylor, “The Christian Marathoner: Athletic References in Paul’s Epistles,” *Journal of Arts & Humanities*, (2015), vol. 04, No. 11: 01-18, hlm. 7.

¹⁴ Paul R. Sponheim, “Paradigm Change in Theology: A Symposium for the Future,” Ed. Hans Küng and David Tracy. New York. *Theology Today (Princeton, N.J.)*, vol. 47, no. 1, (New York: SAGE Publications, 1990), hlm. 74–77.

¹⁵ P. T. A. D. Allen, “Letter of St Ignatius of Antioch to St Polycarp,” *Life of the Spirit*, vol. 15, No. 172, (1960), hlm. 172-176.

yang tidak goyah dalam mempertahankan iman saat menghadapi kematiannya.¹⁶ Clement dari Roma menggunakan istilah juara yang identik dalam tradisi atletik pada waktu itu untuk menggambarkan perjuangan seorang pelari yang berhasil menyelesaikan pertandingan dengan baik. Meskipun Clement I tidak membahas permainan atau olahraga secara eksplisit, ajarannya tentang moralitas dan kebajikan Kristen menginformasikan pandangannya tentang penggunaan waktu luang dan rekreasi dengan tepat. Sekalipun terdapat pandangan positif tentang olahraga dari para bapa gereja, terdapat juga pandangan negatif dari aktivitas olahraga. Secara kontekstual pada waktu itu masyarakat masih terpengaruh konsep olahraga sebagai penyembahan paganistik sehingga Clement mengkritisi mereka. “Biarlah orang-orang Yunani memiliki stadion mereka sendiri, arena gulat mereka, dan balapan mereka; kami juga memiliki kontes tersendiri. Yaitu kesalehan, dan hadiah mereka adalah mahkota kebenaran dari Tuhan.”¹⁷ Clement prihatin dengan ekses dan amoralitas yang dia lihat dalam kompetisi atletik pada zamannya, khususnya pertandingan seperti Olimpiade. Ia percaya bahwa para atlet yang bertanding dalam keadaan telanjang adalah salah karena menunjukkan ketidaksopanan sehingga penonton yang menonton acara tersebut juga sering terseret ke dalam perangkap amoralitas. Dalam tulisannya, Clement dari Alexandria mendorong para pembacanya untuk mengejar latihan fisik dan kebugaran sebagai sarana untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, tetapi di saat yang sama dia juga mengingatkan mereka akan bahaya menjadi terlalu terikat pada kenikmatan tubuh. Clement percaya bahwa latihan fisik harus disertai dengan disiplin spiritual dan pengendalian diri moral karena tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah untuk mencapai kesempurnaan spiritual.¹⁸ Agustinus dari Hippo percaya bahwa olahraga dan bentuk hiburan lainnya merupakan gangguan dari perjalanan spiritual seseorang dan dapat mengarah pada ekses dan dosa.¹⁹ Dia berpendapat bahwa orang Kristen harus fokus pada hubungan mereka dengan Tuhan dan menghindari godaan kesenangan duniawi. Jika mencermati gagasan para bapa gereja di fase awal kekristenan, sikap mereka didasari akan kewaspadaan terhadap sinkretisme paganistik. Hellenisme memiliki nuansa kuat yang menghalangi pemberitaan Injil. Kemeriahan pertandingan olimpiade maupun pertandingan Istmian pada waktu itu adalah untuk merayakan keagungan Zeus maupun Poseidon. Paulus menjelaskan kepada jemaat Korintus bahwa ada pertandingan yang jauh lebih mulia dengan hadiah mahkota yang abadi, jika dibandingkan dengan mahkota olimpiade yang hanya berupa daun zaitun atau pun mahkota Istmian berupa daun sejenis seledri.

Pemikiran teolog modern kemudian berkembang seiring lunturnya unsur penyembahan paganistik dalam pertandingan olahraga. Jürgen Moltmann berpendapat bahwa olahraga dapat menjadi ekspresi kegembiraan dan kreativitas manusia. Olahraga juga dapat memberikan

¹⁶ Barbara K. Gold, *Perpetua: Athlete of God*, (Oxford University Press, 2018). Lihat juga Goodine, Elizabeth A., and Matthew W. Mitchell. “The Persuasiveness of a Woman: The Mistranslation and Misinterpretation of Eusebius”, *Journal of early Christian studies*, vol 13.1, (2005), hlm. 1-19.

¹⁷ Paedagogus, Buku 3, Bab 12.

¹⁸ David Rankin, “Clement of Alexandria on Spiritual Athletics”, *Vigiliae Christianae*, Vol. 62, No. 2 (May, 2008), hlm. 113-132. Lihat juga Spiegel, James S, “Cultivating self-control: Foundations and methods in the Christian theological tradition,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13.2 (2020), hlm. 193-210.

¹⁹ Henry Chadwick, “Augustine of Hippo,” *The Encyclopedia of Christianity*, ed. Erwin Fahlbusch et al., vol. 1, (Michigan: Eerdmans, 1999), hlm. 162.

kesempatan untuk membangun masyarakat dan solidaritas. Namun, ia juga mengkritik komersialisasi dan komodifikasi olahraga yang berlebihan, yang dapat mengarah pada eksploitasi dan dehumanisasi atlet. Moltmann juga menekankan pentingnya sportivitas dan fair play, dan melihat nilai-nilai ini mencerminkan konsep keadilan yang alkitabiah. Dia menulis, “Olahraga sebagai fenomena budaya membutuhkan pedoman moral keadilan jika ingin mempertahankan karakternya sebagai ekspresi kegembiraan dan kreativitas manusia.”²⁰ Moltmann berpandangan olahraga dalam kekristenan dapat berpotensi untuk memajukan perkembangan manusia dan pembangunan komunitas, tetapi dengan tetap mempertimbangkan faktor etis dan moral secara praktika olahraga. Jürgen Moltmann pernah bertanya apakah pantas bagi orang Kristen untuk bermain-main dalam konteks pertandingan sementara dunia dilanda perang, kelaparan dan ketidakadilan.²¹ Dalam pemahaman Moltmann, permainan dalam olahraga dapat dilakukan sebagai pengharapan akan eschaton kelak. Sukacita dalam permainan olahraga menjadi lambang bagaimana Allah menciptakan suasana sukacita sebelum dosa masuk ke dunia dan demikian juga menjadi pengharapan akan masa depan di mana Kristus akan memerintah atas segalanya.²² Seperti yang dikatakan Ben Witherington, “Bayangan akan masa-masa yang lebih baik itu sendiri merupakan pendahuluan dari masa-masa yang lebih baik, dan ini sebagian adalah fungsi teologis dari suatu permainan olahraga.”²³

Grudem (1994) percaya bahwa latihan fisik penting untuk menjaga kesehatan dan dapat menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan. Dalam bukunya *Systematic Theology*, dia menulis bahwa “tubuh kita adalah bait Roh Kudus, dan adalah tanggung jawab kita untuk merawatnya”.²⁴ Latihan fisik dalam perspektif Grudem dapat membantu kita melayani Tuhan dengan lebih baik dengan memberi kita lebih banyak energi dan stamina untuk melakukan pekerjaan-Nya. Sekalipun Grudem tidak secara eksplisit membahas topik teologi olahraga, pandangannya tentang latihan fisik menunjukkan bahwa dia mendukung gagasan bahwa olahraga dan aktivitas atletik dapat menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan.²⁵ Grudem juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pengejaran fisik dan spiritual, mencatat bahwa meskipun latihan fisik itu penting, itu tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan pertumbuhan dan perkembangan spiritual. Secara keseluruhan, pandangan Grudem tentang latihan fisik dan hubungannya dengan kehidupan Kristen menunjukkan bahwa dia mendukung gagasan olahraga yang menekankan dimensi spiritual maupun moral dari suatu kompetisi atletik selama selaras dengan nilai-nilai Kekristenan.

²⁰ Jürgen Moltmann, *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. Translated by Margaret Kohl, (Minneapolis: Fortress Press, 1992), hlm. 55.

²¹ Sam Keen, et al. *Theology of Play*, (United Kingdom: Harper & Row, 1972), hlm. 2.

²² Jeremy R. Treat, “More than a game: a Theology of Sport,” *Themelios*, Volume 40, Issue 3. N.p. (Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2015), hlm. 403.

²³ Ben Witherington III, *The Rest of Life: Rest, Play, Eating, Studying, Sex from a Kingdom Perspective*. (Grand Rapids: Eerdmans, 2012), hlm. 57.

²⁴ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, (Michigan: Zondervan, 1994), hlm. 667.

²⁵ Chris Dykstra, “Theology of Sport: A Necessary Conversation,” *Journal of Youth Ministry*, vol. 17, no. 2. (2019), hlm. 8-21.

John Frame (2008) berpendapat bahwa olah raga dapat menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan dan melayani sesama. Dia menulis, “Kita harus menggunakan tubuh kita untuk kemuliaan Tuhan dan untuk kepentingan orang lain. Olahraga bisa menjadi salah satu cara untuk melakukannya”.²⁶ Frame juga menekankan pentingnya memiliki sikap dan motivasi yang benar saat berolahraga. Dia memperingatkan agar tidak menjadikan olahraga sebagai idola atau terlalu menekankan pada kemenangan dan pencapaian pribadi. Sebaliknya, dia mendorong para atlet untuk memandang olahraga sebagai cara untuk menumbuhkan kebajikan seperti disiplin, ketekunan, dan kerja sama tim. Pandangan John Frame tentang relasi Kekristenan dan olahraga menunjukkan bahwa olahraga sebagai aspek positif dari kehidupan manusia dapat digunakan untuk kemuliaan Tuhan dan kepentingan orang lain, tetapi selama didekati dengan sikap dan motivasi yang benar.

Kompetisi menjadi salah satu aspek tersulit dalam pemahaman Kristen tentang olahraga. Dalam pertandingan olahraga, para atlet berjuang untuk saling mengalahkan dengan tetap mengikuti peraturan pertandingan. Untuk olahraga yang banyak melakukan kontak fisik terkadang kompetisi di dalam lapangan berkembang menjadi pelanggaran yang sejatinya bertentangan dengan prinsip kasih dalam Kekristenan. Etimologi kompetisi berasal dari bahasa Latin *competito* secara harfiah berarti “berjuang bersama”, dalam konteks untuk menjadikan olahraga sebagai “pencarian keunggulan yang dapat diterima bersama.”²⁷ Seperti besi menajamkan besi, persaingan juga akan meningkatkan kualitas permainan. Michael Goheen dan Craig Bartholomew dengan tepat berpendapat bahwa kerja sama dalam olahraga tim maupun individu (dengan pendukungnya termasuk pelatih) adalah inti dari pertandingan. “Dalam pertandingan olahraga, tim atau pun individu akan bertanding satu sama lain dalam tujuan, aturan, dan larangan yang sudah ditetapkan dalam pertandingan.”²⁸

Olahraga dapat membentuk kedisiplinan, membangkitkan semangat dan menumbuhkan komitmen dalam diri atlet. Paulus menggambarkan perjalanan hidup orang percaya seperti pelari yang berjuang demi meraih mahkota di garis akhir. Salah satu contoh di era modern adalah bagaimana Eric Liddell menolak untuk berkompetisi dalam pertandingan lari 100 meter di Olimpiade 1924, karena dipentaskan pada hari Minggu. Liddell memandang hari Minggu adalah hari untuk berbakti kepada Tuhan sehingga dia memilih untuk ke gereja. Selama berabad-abad, orang Kristen secara tradisional menetapkan hari Minggu sebagai ‘Sabat’ - hari untuk beristirahat dan beribadah kepada Tuhan.

Kekristenan dan olahraga dapat memiliki korelasi dalam beberapa cara. Olahraga memberi dampak positif dalam beberapa aspek yaitu: *pertama*, aspek kesehatan fisik di mana orang Kristen percaya bahwa tubuh mereka adalah bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19-20) sehingga kesehatan fisik tentu harus dijaga. Olahraga berpotensi untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran fisik bagi mereka yang melakukan secara teratur dan proporsional.²⁹ Menjaga

²⁶ John M. Frame, *The Doctrine of the Christian Life*, (New Jersey: P&R Publishing, 2008), hlm. 413.

²⁷ Stuart Weir, “Competition as Relationship: Sport as a Mutual Quest for Excellence,” *The Image of God in the Human Body: Essays on Christianity and Sports*, ed. Donald Deardorff dan John White, (2008), hlm. 101–122.

²⁸ Goheen and Bartholomew, *Living at the Crossroads*, (Baker Academic, 2008), hlm.154.

²⁹ “Physical activity,” *World Health Organization*, diakses pada 2 Maret 2023 dari sumber: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/physical-activity>).

kesehatan fisik dapat juga dilihat sebagai cara untuk menghormati dan menghargai ciptaan Tuhan. Sebagaimana bait Allah dipelihara dan dijaga dengan baik oleh para imam, demikian juga orang percaya memelihara tubuhnya. *Kedua*, aspek kepenatalayanan di mana orang Kristen juga dipanggil untuk melayani sesama. Dalam tugas pelayanan maka tubuh supaya optimal maka perlu asupan nutrisi yang bergizi, olahraga dan istirahat yang cukup. *Ketiga*, aspek pendisiplinan tubuh di mana olahraga melatih ketekunan dan komitmen. Atlet olahraga berpegang teguh pada jadwal sesi latihan, dan pertandingan. Mereka juga harus gigih saat menghadapi tekanan, cedera bahkan kekalahan dalam pertandingan. Contoh kedisiplinan tubuh lainnya adalah puasa. Pendisiplinan tubuh melalui puasa dengan motivasi yang benar juga berguna supaya orang percaya bisa memusatkan pada hal rohani seperti berdoa, meditasi dan menyembah Tuhan.³⁰ Keempat, melatih kepemimpinan yang efektif. Dalam olahraga membutuhkan kerjasama dan komunikasi tim demi meraih tujuan bersama.³¹ Bahkan dalam pertandingan olahraga yang melibatkan pemain tunggal juga tetap melibatkan tim kepelatihan dan logistik. Kelima, melatih sportivitas. Olahraga memiliki serangkaian aturan dan pedoman yang harus diikuti oleh para pemain yang direpresentasikan oleh kehadiran wasit atau juri pertandingan.³² Olahraga mempromosikan nilai keadilan, kejujuran dan rasa hormat terhadap orang lain. Walaupun faktanya tidak semua olahraga mempromosikan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Kristen tetapi tetap ada nilai-nilai positif yang bisa diserap oleh orang percaya.

KESIMPULAN

Dinamika gereja dalam memandang olahraga secara perspektif historis tidak lepas dari diskursus olahraga yang lekat dengan dengan perayaan paganisme dalam tradisi Yunani di masa lampau. Olahraga sejatinya digunakan oleh Rasul Paulus untuk mendeskripsikan keuletan dan kedisiplinan orang percaya untuk menyelesaikan perjuangan iman saat di bumi. Olahraga memiliki kegunaan untuk meningkatkan kebugaran fisik sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas tubuh yang sudah diciptakan-Nya. Olahraga juga dapat menjadi sarana membangun komunitas di kalangan orang Kristen. Melalui komunitas tersebut, olahraga dapat berpotensi untuk mengajarkan ketekunan, kerja tim, dan sportivitas. Jika komunitas berbasis olahraga dapat berkembang dan menjangkau ke luar lingkungan gereja maka olahraga dapat sebagai sarana penginjilan dan penjangkauan. Tetapi saat seseorang menjadi terobsesi dengan olahraga maka aktivitas tersebut juga dapat berpotensi menimbulkan ekses negatif seperti perpecahan, konflik, bahkan sebagai bentuk pemberhalaan. Beberapa gereja mungkin memiliki pendekatan yang lebih hati-hati terhadap olahraga, menekankan moderasi dan peringatan terhadap bahaya

³⁰ Wayne Grudem, *Systematic Theology*, Second Edition: An Introduction to Biblical Doctrine, (United States: Zondervan Academic, 2020), hlm. 509.

³¹ Tiffany Franklin and John Nyland, "The importance of developing athletic training leadership behaviors," *Athletic Training Education Journal*, vol 15.4, (2020), hlm. 246-250.

³² Barry Wayne Lavay, et al, *Positive Behavior Management in Physical Activity Settings*, (United Kingdom: Human Kinetics, 2015).

menjadi terlalu terobsesi dengan olahraga atau menjadikan mereka idola.³³ Mereka mungkin juga khawatir tentang pengaruh negatif dari budaya olahraga tertentu atau potensi olahraga menjadi sumber perpecahan atau konflik. Olahraga jika secara bijak dilakukan akan memiliki manfaat positif dalam kekristenan karena tubuh kita adalah bait Allah. Merawat tubuh melalui olahraga dapat membantu kita menjaga kesehatan dan kebugaran fisik, sehingga kita dapat lebih produktif dan efektif dalam melakukan tugas-tugas pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, P. T. A. D. "Letter of St Ignatius of Antioch to St Polycarp." *Life of the Spirit (1946-1964)* 15.172 (1960).
- Chadwick, Henry. "Augustine of Hippo." *The Encyclopedia of Christianity*, ed. Erwin Fahlbusch et al., vol. 1. (Michigan: Eerdmans, 1999).
- Christian Classics Ethereal Library. *Paedagogus*, Buku 2, Bab 2. (<http://www.ccel.org/ccel/schaff/anf02.html>).
- Christian Classics Ethereal Library. *Paedagogus*, Buku 3, Bab 12. (<http://www.ccel.org/ccel/schaff/anf02.html>).
- Dykstra, Chris. "Theology of Sport: A Necessary Conversation." *Journal of Youth Ministry*, vol. 17, no. 2. (2019).
- Ellis, Robert. *The Games People Play*. (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2014).
- Frame, John M. *The Doctrine of the Christian Life*. (New Jersey: P&R Publishing, 2008).
- Franklin, Tiffany and John Nyland. "The importance of developing athletic training leadership behaviors." *Athletic Training Education Journal* 15.4. (2020).
- Goheen, Michael dan Craig Bartholomew. *Living at the Crossroads: An Introduction to Christian Worldview*. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008). 39.
- Gold, Barbara K. *Perpetua: Athlete of God*. Oxford University Press, 2018. Lihat juga Goodine, Elizabeth A., and Matthew W. Mitchell. "The Persuasiveness of a Woman:

³³ J. White, "Idols in the Stadium: Sport as an "Idol Factory," *The Image of God in the Human Body: Essays on Christianity and Sports*, ed. D. Deardorff and I. I. White, (Lewiston: The Edwin Mellen Press, 2008), hlm. 127–172.

- The Mistranslation and Misinterpretation of Eusebius' *Historia Ecclesiastica* 5.1. 41." *Journal of Early Christian Studies* 13.1 (2005).
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. (Michigan: Zondervan, 1994).
- . *Systematic Theology, Second Edition: An Introduction to Biblical Doctrine*. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2020).
- Heisey, K. *Sport Outreach and Christian Ministry*. (2013).
- Keen, Sam, et al. *Theology of Play*. (United Kingdom: Harper & Row, 1972).
- Kurniawati, A, *Problematika Aktivitas Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Masa Pandemi*. N.p. (Cahaya Smart Nusantara, 2022).
- Lavay, Barry Wayne, et al. *Positive Behavior Management in Physical Activity Settings*. (United Kingdom: Human Kinetics, 2015).
- Longenecker, Richard N. "The Acts of the Apostles." In *John-Acts. Vol. 9 of The Expositor's Bible Commentary*. 12 vols. Ed. Frank E. Gaebelin dan J. D. Douglas. (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981).
- Mangina, Joseph. "John Calvin on the Body and Sport." *The Reformed Journal*, vol 56, no. 10 (2006).
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Play*, trans. Reinhard Ulrich. (New York: Harper & Row, 1972).
- . *The Spirit of Life: A Universal Affirmation. Translated by Margaret Kohl*. (Minneapolis: Fortress Press, 1992).
- "Physical activity." *World Health Organization*. (<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/physical-activity>). Diakses pada 2 Maret 2023.
- Rankin, David. "Clement of Alexandria on Spiritual Athletics". *Vigiliae Christianae*, Vol. 62, No. 2 (May, 2008). hlm. 113-132. Lihat juga Spiegel, James S. "Cultivating self-control: Foundations and methods in the Christian theological tradition." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13.2 (2020).
- Richardson, Cyril. Terj. "St. Ignatius of Antioch Letter to the to the Polycarp" (https://www.orderofstignatius.org/files/Letters/Ignatius_to_Polycarp.pdf). Diakses pada 1 Maret 2023.

- Spaaij, Ramón. *Understanding Football Hooliganism: A Comparison of Six Western European Football Clubs*. Vol. 9056294458 Amsterdam University Press, (2006).
- Sponheim, Paul R. 'Paradigm Change in Theology: A Symposium for the Future,' ed. Hans Küng and David Tracy New York. *Theology Today (Princeton, N.J.)*, vol. 47, no. 1. (New York: SAGE Publications, 1990). <https://doi.org/10.1177/004057369004700116>.
- Taylor, Elias L. "The Christian Marathoner: Athletic References in Paul's Epistles", *Journal of Arts & Humanities*, (2015), Vol. 04, No. 11: 01-18.
- Treat, Jeremy R. "More than a Game: A Theology of Sport", *Themelios, Volume 40, Issue 3. N.p.* (Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2015).
- Weir, Stuart. 'Competition as Relationship: Sport as a Mutual Quest for Excellence'. *The Image of God in the Human Body: Essays on Christianity and Sports*, ed. Donald Deardorff and John White. (2008).
- White, J. 'Idols in the Stadium: Sport as an "Idol Factory"'. *The Image of God in the Human Body: Essays on Christianity and Sports*, ed. D. Deardorff and I. I. White. (Lewiston: The Edwin Mellen Press, 2008).
- Witherington III, Ben. *The Rest of Life: Rest, Play, Eating, Studying, Sex from a Kingdom Perspective*. (Grand Rapids: Eerdmans, 2012).